

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Film “Renjana” terinspirasi dari kisah dari isu sebuah potongan kehidupan tentang seorang wanita hamil dan ditinggal suami dalam waktu bersamaan sehingga membuatnya mengalami konflik batin untuk memutuskan takdir seseorang, antara menerima anak masih ada di dalam kandungan atau menggugurkannya. Tak hanya konflik internal lingkungan sekitar pun turut menambah keterpurukan. Dalam sebuah fase krisis dan konflik utama dalam kehidupan wanita tentu hal ini menjadi sebuah pergolakan batin apalagi bagi seorang wanita dengan memiliki perasaan kuat. Film “Renjana” mengusung tema feminisme dengan premis, perempuan yang berjuang menjalani kehidupannya seorang diri setelah suaminya memilih pergi meninggalkannya dalam keadaan hamil. “Renjana” memiliki arti rasa hati atau keinginan kuat.

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. istilah karakter erat kaitanya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Pergolakan batin pada karakter utama ini akan digambarkan dengan adegan, konflik, ekspresi sebagai semiotika atau tanda visual yang menggambarkan bahwa setiap wanita memiliki hak yang sama. Hal ini akan sangat menarik karena penonton akan dilibatkan langsung dalam melihat konflik batin karakter utama. Keadaan karakter utama yang mengalami situasi, terkekang, tertekan, tertindas dan tersiksa oleh seluruh konflik yang ia hadapi.

Sinematografer atau bisa disebut *Director of photography* (DOP) adalah orang yang bertugas sebagai mata dari sutradara untuk mengubah naskah menjadi sebuah *visual storytelling*, seorang DOP menentukan gaya visual dan pendekatan sebuah film, memutuskan jenis kamera, *lensa*, *angle*, gaya pencahayaan dan teknik kamera mana yang paling baik menghidupkan sebuah adegan selain itu

sinematografer yang baik akan memberi ide dan saran kepada sutradara yang mungkin belum dipertimbangkan oleh sutradara. Tidak hanya bertugas mengubah naskah menjadi visual tetapi *Director of Photography* juga ikut andil dalam mengoperasikan kamera. Komposisi *symmetry* dipilih karena memiliki gaya visual yang memiliki potensi besar untuk dapat dikonsepsi dengan penekanan situasi karakter utama yang sedang dalam kondisi tertekan.

Dengan komposisi *symmetry*, Sinematografer memvisualisasikan komposisi *symmetry* menggunakan tujuh elemen dasar komposisi antara lain: perspektif, garis, bentuk, *tone*, warna, pergerakan kamera, dan *ritme*. Komposisi *symmetry* mengatur semua elemen visual dalam bingkai sedemikian rupa, sehingga membuat gambar menjadi memuaskan dan lengkap, *integrasi* gambar diperoleh dengan memposisikan massa, warna, dan cahaya dalam pengaturan sehingga menyenangkan. komposisi *symmetry* menunjukkan subjek akan selalu ditempatkan di tengah *frame* sedangkan objek nantinya akan memberikan ruang penekanan situasi, sehingga penonton akan mendapatkan perasaan tokoh utama dan merasakan konflik serta emosi dalam film.

Komposisi *symmetry* dicapai melalui objek yang terletak persis di tengah *frame* dan proporsi ruang di sisi kanan dan kiri relatif seimbang. Komposisi *symmetry* dapat digunakan untuk berbagai macam motif dan simbol, seperti, efek tertutup, tertangkap, atau keterasingan seseorang karakter dari lingkungannya (Pratista, 2017). Komposisi *symmetry* dapat menerjemahkan keadaan dan suasana hati Wati dalam situasi tertentu. Ketika karakter Wati merasa putus asa, tidak berdaya, dan tertekan bahkan saat dia telah mampu menguasai keadaan di akhir cerita. Melalui komposisi *symmetry* diharapkan dapat mengarahkan perhatian penonton pada karakter utama sehingga di bangun dan mengkonstruksi emosi ke dalam setiap situasi. Keterlibatan emosional penonton dengan tokoh dalam film merupakan cara utama sebuah film mempengaruhi keyakinan dan perasaan penonton. Komposisi *symmetry* pada film “Renjana” nantinya akan diterapkan pada tokoh utama sebagai penekanan situasi dari peristiwa, konflik dan emosi tokoh utama. Penerapan komposisi *symmetry* akan ada di keseluruhan film sebagai salah satu gaya visual film. Visual komposisi *symmetry* ini akan memperkuat perasaan

batin karakter utama. Melalui komposisi *symmetry* pada setiap *scene* akan dapat meningkatkan konflik pada karakter karakter utama.

B. Ide Penciptaan

Ide penciptaan konsep sinematografi film fiksi “Renjana” bermula dari mengamati *story design* hingga naskah film “Renjana”. Menganalisis naskah “Renjana”. Dari hal itu mendasari terciptanya ide pembuatan karya film “Renjana” ini. Sinematografer dengan mengkonsepkan penggunaan komposisi *symmetry* dapat memperlihatkan bagaimana seorang perempuan melihat dunia di sekelilingnya dengan orang lain. Komposisi *symmetry* didapat setelah merasakan pengalaman berbeda ketika menonton film “*The Grand Budapest Hotel*” menggunakan sebagian besar komposisi *symmetry*, penekanan sebuah karakter terbangun melalui *symmetry* seperti merasakan pada karakter dalam film atau berada langsung dalam adegan. Komposisi *symmetry* digunakan pada film yaitu, dengan mengkomposisikan elemen-elemen visual pada adegan dikonsep untuk membentuk sebuah pemaknaan dan penekanan pada setiap situasi tokoh utama sehingga akan mengurung dan membatasi ruang pandang dan gerak tokoh utama. Secara naratif dan emosi penonton dapat merasakan dan mempersepsikan setiap situasi dan memiliki tempat, keadaan dan nilai memiliki penekanan berbeda.

Ide penciptaan menerapkan komposisi *symmetry* adalah sebagai penguat situasi tokoh utama, bermula dari menganalisis cerita hingga naskah film “Renjana”. Pada saat menganalisis naskah “Renjana” ada sebuah kelemahan dan membuat penonton tidak bisa secara baik untuk bisa memahami dan merasakan konflik, dan emosi film. Karena pada naskah belum ada penekanan situasi lebih membangun dramatisasi film. Jika pada sebuah naskah dibagi berdasarkan konflik dan emosi secara spesifik, maka secara signifikan dari serangkaian peristiwa akan terurai lebih kuat karena adanya penekanan pada setiap situasi. Pada naskah film “Renjana”, tokoh utama digambarkan sebagai perempuan ditinggalkan oleh pasangannya, juga terjebak dan terkurung dalam sebuah situasi sehingga membuatnya tak berdaya. Komposisi *symmetry* menggambarkan situasi terkurung, terkekang, terguncang, tersudutkan, terhimpit, tersesakkan, terganggu, tersiksa, dan

tertindas. Penerapan komposisi *symmetry* disesuaikan dengan keberlangsungan emosi pada tokoh utama. Sinematografer dapat menerjemahkan dan mewakili hati, batin, dan emosi dari tokoh utama dengan mengkonsepkan komposisi *symmetry*, sehingga penonton bisa memahami serta merasakan hal sama lewat identifikasi gambar dengan tampil di layar dan membawa penonton lebih dekat untuk merasakan tokoh utama mempunyai konflik sangat personal. Penulis sebagai sinematografer di dalam penciptaan karya film fiksi Renjana merasa bahwa lewat penerapan komposisi *symmetry* dapat memperkuat karakter utama dalam film.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan :
 - a. Menciptakan film fiksi dengan menggunakan teknik sinematografi melalui komposisi *symmetry*.
 - b. Menciptakan sebuah karya seni film yang membawa isu dikalangan masyarakat.
2. Manfaat :
 - a. Sebagai tontonan sehingga dapat memberikan pengalaman visual dan wawasan sebagai referensi dalam studi film.
 - b. Memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman khususnya mengenai Teknik dan komposisi dalam bidang tata sinematografi sebuah film.
 - c. Menambah eksplorasi teknis komposisi *symmetry* sebagai cara untuk memperkuat informasi pada karakter tokoh utama.

D. Tinjauan Karya

Referensi dibutuhkan untuk menunjang konsep penciptaan karya. Mempelajari referensi film dapat dilakukan dengan menonton dan mengapresiasi. Pemilihan tinjauan karya tentu saja sama atau mendekati unsur komposisi gambar pada bidang sinematografi. Beberapa karya telah dipilih sebagai tinjauan agar mendukung penciptaan film fiksi.

1. The Grand Budapest Hotel (2014)



Gambar 1. 1Poster film The Grand Budapest Hotel.

Sumber: (<https://www.amazon.com/budapest>, n.d.) (Diakses 30 Desember 2020)

Sutradara : *Wes Anderson*

Sinematografer : *Robert D. Yeoman*

Tahun Rilis : 2014

Film *The Grand Budapest Hotel* disturadarai oleh Wes Anderson diadaptasi dari tulisan Stefan Zweig (FADHILAH, 2018). Pengalaman hidup *Zero* muda pada tahun 1932 bekerja di hotel paling terkenal di *Zubrowka* yaitu *The Grand Budapest Hotel*. Dirinya diangkat oleh *Mr. Gustave H*, manajer hotel sebagai murid didiknya sekaligus orang kepercayaan.



Gambar 1. 2 Potongan film “*the grand budapest hotel*” sebagai tinjauan komposisi *symmetry* Sumber film “*the grand budapest hotel*” tahun 2014

Penerapan komposisi pada film ini memiliki banyak kesamaan pada film *Renjana*, dengan menempatkan tokoh utama di posisi tengah, *The Grand Budapest Hotel* memberikan tone unik dan terkesan Sinematografer menerapkan *angle* sebagai pembentuk karakter menawarkan banyak *side tracking shot* dengan *proporsi symmetry* sempurna. Penempatan karakter

sesuai dengan komposisi dibangun, Film *Renjana* banyak membangun komposisi sebagai penguat karakter tokoh utama dan akan dibangun melalui komposisi *symmetry*. penggunaan komposisi *symmetry* memberikan dramatisasi cukup kuat dalam memvisualisasikan konflik. Penggunaan *low angle* dengan menempatkan tokoh ditengah frame akan memberikan penggambaran karakter sedang mengalami kehampaan, terpukul dan frustrasi, kesamaan komposisi dan *angle* akan diterapkan pada film *Renjana* memberikan batasan pada karakter utama.

2. IDA (2013)



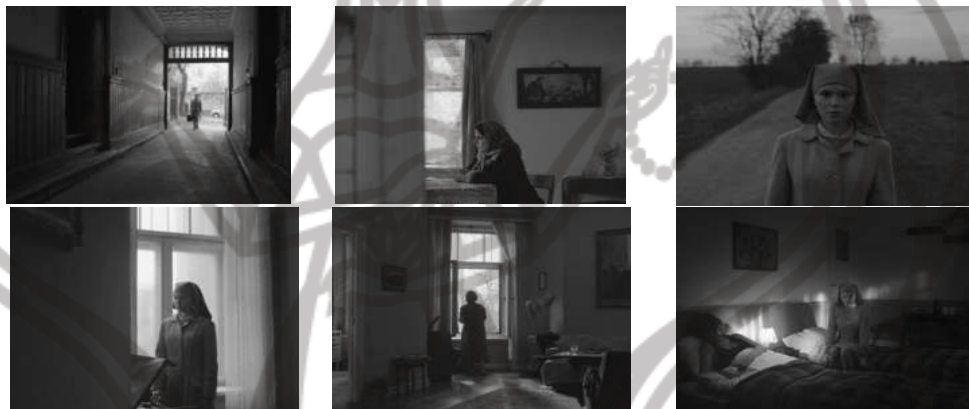
Gambar 1. 3Poster film *Ida*.

Sumber: (https://www.amazon.com/Ida_n.d. (Diakses 05 Oktober 2020)

Sutradara : *Paweł Pawlikowski*
 Sinematografer : *Ryszard Lenczewski, Łukasz Żal*
 Tahun Rilis : 2013

Berlatar belakang Polandia tahun 1962. Seorang Biarawati muda, Anna diminta oleh Biarawati senior untuk menemui bibi kandungnya telah bertahun-tahun tidak bertemu semenjak Anna dibesarkan dalam biara . Sang Biarawati senior berharap penuh kepada Anna, bahkan meminta Anna untuk dapat meluangkan waktunya untuk tinggal bersama bibinya sebelum acara pengambilan *Kaul*. Kemudian berangkatlah Anna menuju tempat tinggalnya dengan perasaan bertanya-tanya. Sang bibi, *Wanda Gruz* adalah seorang hakim *alkoholik*, *heavy smoker*, dan penganut Yahudi. Dari situlah, Anna mengetahui latar belakangnya beserta keluarganya menganut Yahudi, dan Anna mengetahui pula bahwa nama aslinya adalah *Ida*

Lebenstein. Anna/Ida dan Wanda pun semakin dekat. Bahkan, Wanda tidak segan menunjukkan foto-foto kedua orang tua Anna serta menceritakan sekilas mengenai asal usul mereka. Kedatangan Anna/Ida ke rumah bibinya juga didorong keinginan untuk berziarah ke makam kedua orangtuanya, meskipun sang bibi mengatakan bahwa keberadaan makam masih belum diketahui. Karena melihat keteguhan hati sang keponakan, sang bibi pun dengan sukarela mengantarkannya sambil mencari dimana tempat makam sang ayah dan ibu. Dalam perjalanan itu pulalah, Anna/Ida bertemu dengan Lis seorang pemuda pemain alto dalam sebuah band.



Gambar 1. 4 Potongan film “Ida” sebagai tinjauan komposisi *symmetry*.
Sumber film “Ida” tahun 2013

Pada film ini memiliki banyak sekali gambar kinetik perlahan dapat mendekatkan penonton kepada situasi tokoh utama. Penggunaan komposisi *symmetry* juga memberikan dramatisasi cukup kuat dalam memvisualisasikan konflik sedang ingin dibangun. Dalam film IDA memiliki komposisi dramatic dimana objek selalu di tengah *frame* pada saat objek mengalami kesendirian. *Lukasz* menunjukkan bahwa *Octodome* menciptakan sketsa alami di dinding di belakang Ida. Dia ingin memecah permukaan datar di ruangan itu. Pembingkaiannya menyisakan banyak ruang vertikal di atas tangan, wajah, dan orang di dalam bingkai. Ruang langit ini adalah bagian dari tampilan khas film IDA. Perbedaan film “Renjana” menerapkan komposisi *symmetry* sebagai pembangun situasi pada tokoh utama, dan menerapkan pencahayaan *high contrast* sebagai penekanan pada film “Renjana”.

3. Potrait of A Lady on Fire (2019)



Gambar 1. 5 Poster film *Portrait of a Lady on Fire*.
 Sumber: (<https://www.amazon.com>, n.d.) (di akses 05 Oktober 2020)

Sutradara : *Céline Sciamma*
 Sinematografer : *Claire Mathon*
 Tahun Rilis : 2019

Pada akhir abad ke-18, seorang pelukis bernama *Marianne* tiba di sebuah pulau terpencil di dekat Prancis, di mana ditugaskan untuk melukis seorang wanita tinggal di pulau, *Héloïse*. *Héloïse* adalah seseorang dengan karakter sukar untuk diajak ramah tamah, dan tidak menyukai pose untuk dilukis, sehingga ibunya menyuruh *Marianne* untuk melukisnya secara diam-diam dan mengandalkan kemampuan observasinya untuk mengingat rupa *Héloïse*. Penonton dapat mengetahui sesuatu terjadi pada film ini, namun ketegangan akan dirasakan *Marriane* saat memperhatikan *Héloïse* secara diam-diam tetap menjadi momen mendebarkan.





Gambar 1. 6 Potongan film “*Portrait of a Lady on Fire*” (sebagai tinjauan komposisi *symmetry*)

Sumber film “*Portrait of a Lady on Fire*” tahun 2019.

Portrait of a Lady on Fire adalah sebuah film menceritakan bagaimana kedua karakternya mencoba memahami perasaannya, bagaimana mereka harus melanjutkan hubungan mereka, mengetahui bahwa mereka memiliki itu terlarang. Penerapan komposisi *symmetry* difilm ini menjadi referensi kuat untuk membangun informasi pada karakter utama, pada film “*Renjana*” penerapan komposisi *symmetry* memberikan situasi dramatis pada karakter utama dalam memvisualkan konflik ingin diciptakan.

4. Her (2013)

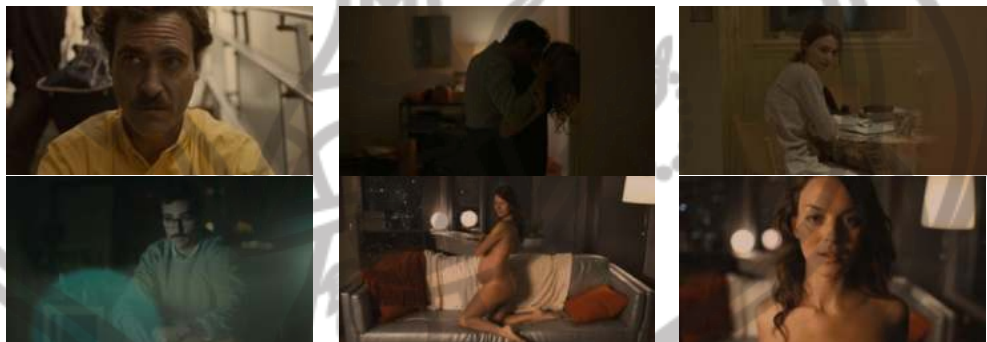


Gambar 1. 7 “*Her*”. Sumber: <https://www.amazon.com/her>
(di akses 05 Oktober 2020)

Sutradara : *Spike Jonze*
Sinematografer : *Hoyte van Hoytema*
Tahun Rilis : 2013

Her menceritakan tentang seorang pria bernama *Theodore* pemalu, tertutup dan berprofesi sebagai penulis surat sesuai pesanan pelanggan. Pria kesepian sedang berada di tahap akhir perceraianya. Waktu luangnya di

habiskan dengan bermain video game meski terkadang berkumpul dengan teman-temannya. *Theo* memutuskan untuk membeli *OS* baru diiklankan sebagai sistem operasi cerdas pertama kali dibuat di dunia. Suara di balik *OS* itu bernama Samantha. Sebuah keanehan, *Theo* dengan cepat menemukan dirinya tertarik dengan Samantha. Samantha, sebuah perangkat komputer memiliki kemampuan untuk memproses begitu banyak data dengan kecepatan tinggi melebihi manusia. *Theo* mulai menghabiskan banyak waktunya bersama Samantha hingga mereka semakin dekat dan menemukan bahwa diri mereka telah saling jatuh cinta.



Gambar 1. 8 Potongan film “Her” sebagai tinjauan komposisi *symmetry*.
Sumber film “Her” tahun 2013

Film ini mampu menjaga komposisi *symmetry* tetap estetik dan esensial dalam keseluruhan film disaat kamera statik maupun kinetic berpengaruh pada film sebagai penguat karakter. Penataan *setting*, *lighting* dan komposisi gambar benar-benar menyesuaikan konflik sedang ingin dibangun pada setiap *sequence*-nya guna memperkuat situasi dialami tokoh utama. Penggunaan cahaya natural membuat kesan realis waktu akan diterapkan pada film “Renjana”.

5. *27 Steps of May* (2019)

Gambar 1. 9 “27StepsofMay”. Sumber:
 (<https://www.amazon.com/27stepsofmay>, n.d.) (di akses 11 November 2020)
 Sutradara : Ravi Brahwani
 Sinematografer : Rahmat 'Ipung' Syaiful
 Tahun Rilis : 2019

Film *27 Steps of May* bercerita mengenai kepribadian seorang remaja terganggu karena traumatis di alami dimana traumatis berakibat pada kehidupannya di masa mendatang (Andrianto et al., 2021). Kepribadian sebagai struktur dan proses psikologis tetap, menyusun pengalaman-pengalaman individu serta membentuk berbagai tindakan (Hidayat, 2018). Pada usia 14 tahun, May mengalami kekerasan seksual dilakukan sekelompok orang. Bapaknya sangat terpukul oleh kejadian dan menyalahkan diri karena tidak mampu mencegah kejadian. Selanjutnya, Bapak berjanji untuk melindungi May. Selama bertahun-tahun, keluarga hanya terdiri atas Bapak dan May menjalani hidup begitu rutin. Sehari-hari, mengisi waktu dengan membuat boneka untuk dijual. May sama sekali tidak mau keluar rumah. Termasuk, ketika suatu kali terjadi kebakaran di dekat tempat tinggal mereka, May bersikukuh tidak mau keluar. Bapak dengan setia menemani dan mengurus semua keperluan May. Di depan May, Bapak menjadi figur sabar dan mengayomi. Namun, sesungguhnya memendam rasa bersalah begitu dalam. Hanya pengantar boneka rutin mampir ke rumahnya memaklumi kondisinya dan berusaha untuk

menghibur. Kemarahan Bapak begitu dalam dilampirkan di atas ring tinju. Jika di depan May begitu lembut, di ring tinju justru sangat garang. Hingga suatu kali, May menemukan lubang di dinding kamarnya. Ternyata di balik dinding, tinggal seorang pesulap. Melalui lubang itu, May melihat kehidupan lain pelan-pelan mendorongnya untuk keluar dari kehidupannya terkungkung trauma masa lalu.



Gambar 1. 10 Potongan film “ 27 steps of may” sebagai tinjauan komposisi *symmetry* . Sumber film “27stepsofmay” tahun 2019

Visual Metaphor pada film *27 steps of may* menggambarkan karakter mengalami gangguan psikolog akibat masa lalu nya, makanan May serba putih (nasi, tahu putih, taugé, telur rebus). Berkaitan dengan warna, baju dikenakan May cenderung *pastel*, seperti merah muda, putih, dan kuning muda, dengan kaus kaki putih setinggi lutut. Komposisi disajikan dalam film *27 steps of may* menggambarkan *visual metaphor* pada film “Renjana” seperti Wati meringkuk tidur di ranjang dengan posisi janin. keseimbangan formal, komposisi *symmetry* diciptakan tokoh utama dan tokoh lainnya dalam film ini berinteraksi dengan batasan tertentu.